



Korelasi Kajian Stilistika Syihabuddin Qalyubi (Dalam Al-Qur'an Kisah Ibrahim) Dengan Konsep Stilistika Syukri Muhammad Ayyad

Ansor Walidih¹

¹STIT Tihamah Cirebon

E-mail: ansorwalidih22@stit-tihamah.ac.id

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan konsep kajian stilistika Syukri Muhammad Ayyad yang terdapat dalam sebuah penelitian gaya bahasa Al-Qur'an dalam kisah Nabi Ibrahim yang telah dilakukan oleh Syihabuddin Qalyubi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa frasa, kata dan kalimat mengenai deskripsi konsep stilistika Syukri Muhammad Ayyad dalam sebuah kajian gaya bahasa Al-Qur'an pada kisah Ibrahim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kajian stilistika yang dilakukan oleh Syihabuddin Qalyubi dalam bukunya yang berjudul 'Stilistika Al-Qur'an makna di balik kisah Ibrahim' termasuk dalam seluruh konsep kajian stilistika Syukri Muhammad Ayyad karena menggunakan pendekatan linguistik umum, pendekatan kajian suatu bahasa (bahasa Arab), dan pendekatan stilistika murni.

This research aims to reveal the concept of Syukri Muhammad Ayyad's stylistic study contained in a study of the language style of the Qur'an in the story of the Prophet Ibrahim which was carried out by Syihabuddin Qalyubi. This research uses a qualitative descriptive research method. The research data is in the form of phrases, words and sentences regarding the description of the stylistic concept of Syukri Muhammad Ayyad in a study of the language style of the Qur'an in the story of Ibrahim. The results of the research show that the stylistic study carried out by Syihabuddin Qalyubi in his book entitled 'Al-Qur'an Stylistics, the meaning behind the story of Ibrahim' is included in the entire concept of Syukri Muhammad Ayyad's stylistic study because it uses a general linguistic approach, an approach to the study of a language (Arabic), and a purely stylistic approach.

Kata Kunci :

Stilistika¹
Al-Qur'an²
Syihabuddin Qalyubi³
Syukri Muhammad Ayyad⁴

Keywords:

Stylistics 1
Al-Qur'an 2
Syihabuddin Qalyubi 3
Syukri Muhammad
Ayyad 4

Received 06-02-2026 . Revised 27-02-2026. Accepted 28-02-2026.

Article Information

PENDAHULUAN

Dalam bukunya yang berjudul "Diksi dan Gaya Bahasa", Gorys Keraf menyebutkan bahwa Plato membagi karya ke dalam dua kelompok, yang pertama adalah yang memiliki gaya dan yang kedua adalah yang tidak memiliki karya

Namun, Aristoteles tidak sependapat dengan Plato, ia mengatakan bahwa setiap karya pasti mempunyai gaya, seperti gaya tinggi dan gaya rendah, gaya kuat dan gaya yang lemah, serta gaya baik dan gaya jelek (Mannan, Najihatul Abadiyah, 2020, p. 56). Ilmu stilistika adalah ilmu yang mencoba untuk mengungkapkan gaya-gaya bahasa tersebut dari setiap penulis atau penyair.

Di dunia Barat, Charless Bally disebut-sebut sebagai orang pertama yang mengungkapkan teori-teori stilistika (bin A'liy Al-Harbiy, Abdul Aziz, 2011, p. 21). Dalam tradisi Arab, ilmu stilistika dianggap hampir serupa dengan ilmu balaghah.

Dalam ilmu balaghah terdapat 3 cabang ilmu yang terkenal yaitu ilmu *ma'aniy* (علم المعاني), ilmu *bayaan* (علم البيان), dan ilmu *badi'* (علم البديع). Ilmu *ma'ani* menjelaskan

bagaimana susunan kalimat yang benar dan juga sesuai dengan keadaan (bin A'liy Al-Harbiy, Abdul Aziz, 2011, p. 21). Ilmu bayan menjelaskan cara-cara yang berbeda dalam mengungkapkan suatu makna yang sesuai dengan situasi (bin A'liy Al-Harbiy, Abdul Aziz, 2011, p. 57). Sedangkan, ilmu *badi'* menjelaskan bentuk-bentuk ungkapan yang indah (bin A'liy Al-Harbiy, Abdul Aziz, 2011, p. 79). Walaupun ilmu stilistika dianggap hampir sama dengan ilmu balaghah, namun banyak para ahli linguistik Arab yang menyebutkan bahwa stilistika adalah wajah baru dari ilmu balaghah. Ilmu stilistika ini pun terkadang disebut sebagai *al-balaghah al-jadiidah* atau *tajdiidu al-balaghah* dalam kajian bahasa Arab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang ditujukan untuk menghasilkan data yang dapat dideskriptifkan dalam bentuk kata-kata atau tulisan. Penelitian ini bertujuan menggambarkan, mengungkapkan, menjelaskan serta mendeskripsikan fenomena bahasa (Yulistiana, Esi. Sumalam. Soediro Satoto, 2019, p. 57). Penelitian ini juga menggunakan metode kepustakaan (*library research*) yaitu dimana sumber data dalam penelitian didapatkan dari

beberapa buku dan karya tulis ilmiah yang relevan dengan masalah penelitian (Mannan, Najihatul Abadiyah, 2020, p. 54).

Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari Al-Qur'an, kitab kebahasaan, karya ilmiah, buku yang membahas stilistika atau gaya bahasa Al-Qur'an dan ayat-ayat tentang kisah Ibrahim. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentatif yaitu dengan mengumpulkan data primer yang diperoleh dari buku Syihabuddin Qalyubi yang membahas stilistika dalam kisah Ibrahim yang terdapat di dalam Al-Qur'an, dilanjutkan dengan mengumpulkan data sekunder yang relevan dengan pembahasan stilistika (Mannan, Najihatul Abadiyah, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian *ilmu al-usluub* (stilistika)

Untuk memahami pengertian ilmu stilistika ini, maka kita harus merujuk kepada pengertian secara bahasa dan secara istilah. Di dalam pengertian secara istilah akan dipaparkan beberapa pengertian yang telah diberikan oleh para pakar bahasa. Dalam bahasa Arab ilmu stilistika ini disebut dengan ilmu al-usluub (الأسلوب علم). Frasa ini terdiri dari dua kata, yaitu kata ilmun (علم) dan al-usluub (الاسلوب).

Kata ilmuun (عِلْم) merupakan masdar dari kata عِلْمًا - عِلْم. Dalam tashrifnya disebutkan disana ilmaan, bukan ilmuun. Namun, kedua kata ini memiliki arti yang sama, hanya berbeda i'robnya saja atau harokat akhirnya sehingga kedua kata ini digunakan di dalam kalimat yang berbeda.

Kata *al-usluub* merupakan bentuk *mufrod* dari kata *asaaliib* (*jamak*). Kata ini memiliki arti *ath-thariq* (jalan), *al funnu min al-qaul aw al-a'mali* (seni dalam berbicara atau bertindak), dan *ay-syumuukh fi al-anfi* (meninggikan hidung/sombong) (Ma'luf, Louwis, 1987, p. 343).

Secara bahasa, *ilmu al-uslub* dapat diartikan sebagai ilmu tentang seni dalam berbicara. Dalam kamus linguistiknya Harimukti Krisdalaksana, stilistika diartikan sebagai ilmu yang digunakan untuk mengkaji bahasa di dalam sebuah karya sastra (Tricahyo, Agus, 2014, p. 40). Menurut Chvatik, ilmu stilistika adalah kajian yang

menyikapi bahasa dalam teks sastra sebagai kode estetik dengan kajian stilistik sebagaimana bahasa menjadi objek kajian linguistic (Damhuri, 2014, p. 188). Menurut Keris Mas dan Panuti Sudjiman, stilistika mengkaji wacana sastra dengan orientasi linguistik. Rolf Sandell mengatakan bahwa stilistika berkaitan dengan pemilihan bentuk kebahasaan tertentu dari berbagai pilihan yang mungkin digunakan (Zubair, 2017, p. 27). Ahmad Hasan Az-Ziyaat, pembaharu ilmu balaghah di kalangan Arab, mendefinisikan bahwa stilistika (*ilmu al-usluub*) adalah *thoruuqatu al-kaatib aw asy-syaa'ir al-khooshatu fi ikhtiyaari al-alfaadzi wa ta'liifi al-kalami* atau cara khusus seorang penulis atau penyair dalam memilih kata-kata dan menyusun suatu perkataan (Al-Ziyaat, Ahmad Hasan, 1945, p. 18). Pengertian stilistika yang diberikan Ahmad Hasan Az-Ziyaat memiliki salah satu titik fokus yang sama dengan pengertian stilistika yang diberikan oleh Rolf Sandell.

Proses lahirnya stilistika pada perkembangan sastra Arab

Periode ilmu balaghah dalam sejarahnya dibagi menjadi tiga, yaitu periode Yunani, Romawi, dan Arab dari dimulainya pembatasan istilah “al-qolbu (القلب)” dengan “al-lisan (اللسان)” hingga pada pembatasan istilah “al-mantiq (المنطق)” dan “al-funn (الفن)”. Pada periode Yunani, ilmu balaghah tumbuh disaat ilmu filsafat sedang kokoh-kokohnya hingga menjadikan puisi dan pidato menjadi bagian dari ucapan/al-mantiq (المنطق). Pada saat itu, aliran balaghah terbagi menjadi dua. Aliran pertama disebut dengan madzhabu al-falaasafati (madzhab filsafat) yang diisi oleh Perikles (seorang negarawan bangsa Yunani yang berpengaruh) dan orang-orang Diimastiin (ديمستين). Kemudian, aliran yang kedua disebut dengan madzhabu al-bayaaniiyin (مذهب البيانين). Aliran ini diisi oleh orang-orang Sofis (istilah guru/orang bijak di Yunani) dan para sastrawan seperti Trasy Mac (طراسيماك) dan Gergias (جرجياس).

Di Arab, aliran balaghah juga sama terbagi menjadi dua seperti di Yunani. Aliran pertamanya disebut dengan madzhab makna/madzhabu al-ma'nawiiyin (مذهب المعنويين) dan madzhab lafadz/ madzhabu al-lafdziyyiin (مذهب اللفظيين). Ada juga

istilah lain yaitu madzhab Iraq dan madzhab Syam. Karakteristik kedua madzhab ini bisa dilihat dari syairnya Al-Jaahidzh (الجاحظ) dan Ibnu Al-Amiid (ابن العميد). Sayangnya kedua madzhab ini tidak bertahan lama karena karakteristiknya hilang begitu saja. Kedua ciri madzhab ini juga jauh dari madzhab yang datang setelahnya yaitu pada masa Ibnu Khaldun.

Ilmu balaghah mulai berkembang menjadi suatu disiplin keilmuan setelah Al-Qur'an turun. Para penyair Arab saat itu terkagum-kagum dengan gaya bahasa Arab baru yang dibawa oleh Al-Qur'an. Bahasa Al-Qur'an dianggap begitu mudah untuk diucapkan dan dihafalkan. Al-Qur'an pun kemudian banyak dianalisis untuk mengungkapkan i'jaznya (keindahan bahasa Al-Qur'an). Konsep-konsep i'jaz ini kemudian lebih dikembangkan lagi oleh para cendekiawan menjadi al-balaghah al-ta'liimiyah (retorika edukatif). Kajian balaghah dimulai dari Ibn Abbas r.a, Abu Ubaidah Ma'mar bin Al-Mutsanna at-Taimi, Al-Farra', Ibrahim bin Sayyar al-Nazzam, Al-Jahiz, Ibnu Qutaibah, Al-Qadi al-Baqilani, Abd al-Qahir al-Jurjani, Al-Zamakhshari, dan terakhir Al-Sakkaki.

Pada zaman modern, muncul tokoh-tokoh seperti Ahmad Al-Syayib dan Amin Al-Khuli yang menyerukan untuk melakukan pembaharuan terhadap balaghah. Ahmad Al-Syayib berpendapat bahwa balaghah klasik sudah tidak selaras lagi dengan wacana sastra kontemporer. Ia mengusulkan agar balaghah diletakkan pada konteks kontruksi keilmuan yang selaras dengan perkembangan sastra. Balaghah hendaknya dibagi dalam dua bab. Bab pertama hendaknya berisi bab al-usluub meliputi studi huruf, kata, kalimat, kalimat termasuk ilmu bayan, maani, dan badi'. Pada bab kedua, kemudian dipelajari seni-seni sastra dan aturan puisi dan prosa. Kemudian, dilanjutkan dengan usaha-usaha untuk lebih mengembangkan teori-teori dengan membuka diri pada studi-studi stilistika modern di Barat lalu mengambil inspirasi dan mengaplikasikannya pada karya-karya sastra Arab.

Karakteristik balaghah adalah asli/murni, ringkas, dan keselarasan. Untuk perkembangan balaghah yang dibolehkan adalah yang menuju kepada penyempurnaan seni dengan melanjutkan semangat perkembangan tersebut untuk peningkatan ilmu. Hal yang tidak mungkin adalah mengembalikan pekerjaan

balaghah kepada pekerjaan yang paling dahulu/dasar walaupun rasa sastranya masih baik dan pengetahuannya kuat.

Konsep stilistika Syukri Ayyad

Macam-macam kajian stilistika dalam ranah bahasa sastra ada 3 (Syukri Muhammad Ayyad, n.d., pp. 43-44), yaitu:

1. *Kajian stilistika menggunakan pendekatan linguistik umum (mengkaji berbagai bahasa)*

Berikut contoh unsur yang bisa dikaji untuk membantu kajian stilistika dalam mengetahui gaya bahasa seorang penyair, yaitu:

Nada dalam puisi

Pada hakikatnya puisi dekat dengan lagu/nada. Bahasa-bahasa yang ada di dalam puisi itu serasi dan hal ini menandakan bahwa di dalam syair terdapat bagian dari musik. Para penyair terdahulu sering menyanyikan puisi-puisi mereka. Contohnya Al-A'sya yang dijuluki sebagai shonaajatu al-arabi (صناجة العرب)/gendangnya orang Arab karena ia bernyanyi dengan puisinya.

Kajian stilistika mampu mencapai tujuannya yaitu mengetahui karakteristik kalimat puisi yang didalamnya terdapat keserasian yang biasanya ada dalam setiap puisi melalui pendekatan ilmu linguistik. Sifat keserasian yang ada dalam puisi ini tentu menjadi pembeda antara puisi dengan prosa. Melalui pendekatan linguistik umum ini bisa diketahui cara-cara setiap syair dalam menentukan unsur-unsur keserasiannya.

2. *Kajian stilistika melalui pendekatan kajian bahasa tertentu (satu bahasa)*

Pada bagian ini, kajian stilistika lebih difokuskan kepada satu bahasa tertentu saja. Ilmu shorof dalam bahasa Arab sebenarnya sudah cukup untuk mengetahui struktur bunyi bahasa Arab melalui wazan-wazan setiap kata. Namun, dalam ilmu stilistika Arab ini lebih ditelisik lagi mengapa seorang pengarang lebih

menggunakan satu bentuk kata tertentu dibanding dengan kata lain yang semakna dengannya seperti kata *fityatun* dan *fityaanu* yang merupakan bentuk jamak dari kata *fataa* (فتى) atau beberapa bentuk masdar *at-taufiiqiyyatu* dan *al-inhizaamiyyatu* yang saat ini lebih sering digunakan dibanding bentuk masdar *at-taufiiq* dan *al-inhizaamu*. Apakah yang ingin ditunjukkan oleh bentuk masdar yang kekinian ini?

3. *Pendekatan kajian stilistika*

Sebagian besar kajian pada bagian ini memusatkan penelitiannya pada gaya bahasa penulis atau penyair tertentu. Pada bagian ini diteliti bahasa aliran sastra tertentu, unsur sastra tertentu atau unsur seni tertentu. Para peneliti stilistika tidak mengkaji gaya bahasa penulis atau penyair dari seluruh sisi atau dari seluruh kegiatannya tetapi mereka hanya mengkaji satu buku dari beberapa buku penulis saja atau satu fenomena dari gaya bahasanya. Fenomena gaya bahasa tersebut seperti penggunaan tanda-tanda *ma'rifah* dan penggunaan *dzhorof*.

Perbedaan ilmu balaghah dengan ilmu *usluub* (stilistika)

Berikut beberapa perbedaan ilmu balaghah dengan ilmu *uslub*

1. *Ilmu balaghah merupakan cabang dari ilmu bahasa terdahulu (tradisional), sedangkan ilmu uslub menjadi cabang dari ilmu bahasa modern*

Ilmu bahasa tradisional biasanya melihat bahasa sebagai sesuatu yang tetap, sedangkan ilmu bahasa modern melihat fenomena-fenomena yang terjadi pada bahasa sebagai sesuatu yang berubah dan juga berkembang. Oleh sebab inilah, ilmu balaghah memandang bahwa perbedaan dari setiap cara-cara pengungkapan suatu perkataan selalu menyertakan kondisi dan keadaan yang berbeda pula. Dengan kata lain, kondisi dan keadaan mengikuti bentuk ungkapan (bahasa) tersebut karena disini bahasa dinilai sebagai sesuatu yang tetap. Adapun ilmu *uslub* dalam mengkaji bahasa bisa melalui dua cara, yaitu mengungkapkan hubungan beberapa fenomena bahasa dalam satu kurun waktu tertentu atau mengungkapkannya dalam beberapa masa.

2. *Kaidah-kaidah dalam ilmu balaghah selalu tetap dari waktu ke waktu, sedangkan dalam ilmu uslub bisa berubah*

Kaidah-kaidah yang terdapat dalam ilmu balaghah bersifat mutlak, tidak berubah dari waktu ke waktu ataupun dari suatu tempat ke tempat lainnya. Para ilmu balaghah menganggap bahwa ilmu maaniy adalah ilmu yang menjaga dari kesalahan dalam mengungkapkan makna yang ingin dimaksud oleh pembicara, sedangkan ilmu bayan disebut sebagai ilmu yang menjaga dari kesamaran makna dimana kesamaran makna ini tidak sama dalam kesamaran lafadz. Kesamaran makna tidak diperbolehkan atau dianggap salah dalam suatu susunan kalimat.

Dalam ilmu uslub, jika menemukan suatu fenomena bahasa, maka ia akan dihukumi sebagai suatu perubahan dan ia hanya dikaji dari sisi maknanya saja dengan melihat siapa yang mengungkapkannya, siapa yang mendengarkannya dan siapa yang membacanya. Dalam ilmu uslub suatu perkataan tidak akan dihukumi benar atau salahnya.

Korelasi kajian stilistika Syihabuddin Qalyubi dengan konsep stilistika Syukri Muhammad Ayyad

Seperti yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya, bahwa Syukri Muhammad Ayyad telah membagi kajian stilistika melalui tiga pendekatan yang berbeda, yaitu pendekatan linguistik umum (bisa digunakan dalam berbagai bahasa), pendekatan kajian kebahasaan bahasa tertentu, dan pendekatan stilistika murni.

Berikut adalah kajian stilistika dengan pendekatan kajian bahasa tertentu (bahasa Arab):

Konsep lawan kata dalam bahasa Indonesia dengan bahasa Arab berbeda. Dalam bahasa Indonesia dikenal istilah "antonimi" untuk menunjukkan kata-kata yang berlawanan makna. Sedangkan dalam bahasa Arab dikenal istilah "at-tadhdhadh" untuk membahas suatu kata yang memiliki dua makna yang

berlawanan. Jika dalam antonimi untuk menunjukkan makna yang berbeda itu membutuhkan dua kata, maka ath-thadhdhadh untuk menunjukkan makna yang berbeda hanya membutuhkan satu kata.

Kata raghuba (رَغْب) termasuk kelompok kata at-tadhdhadd karena memiliki dua makna yang berlawanan, yaitu senang dan benci. Jika didahului oleh kata “ila” atau “fi” maka artinya senang. Namun, jika didahului oleh kata “an” maka artinya benci. Dalam surat-surat yang menceritakan kisah Ibrahim terdapat kata raghuba yang memiliki kedua arti tersebut, diantaranya:

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ سَيُؤْتِينَا اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَرَسُولُهُ إِنَّا إِلَى اللَّهِ رَاغِبُونَ

Jika mereka benar-benar ridha terhadap sesuatu yang diberikan Allah dan Rasul-Nya, maka mereka akan berkata: "Cukuplah Allah untuk kami, Allah akan memberikan sebagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang senang pada karunia Allah". (QS. At Taubah: 59).

لَا أَرَاكَ بِعَبْدٍ لِي يَا إِبْرَاهِيمُ لَوْلَا أَنَّكَ لَرَبِّكَ لَدَّخِمْتَ وَإِنِّي لَأَكِيدُ فَكْرِي بِكَ وَإِنِّي لَأَكِيدُ فَكْرِي بِكَ وَإِنِّي لَأَكِيدُ فَكْرِي بِكَ

Ayahnya (Ibrahim) berkata: "Apakah kamu benci kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, niscaya aku akan merajammu dan tinggalkanlah aku dalam waktu yang lama". (QS. Maryam 46).

Berikut adalah kajian stilistika dengan pendekatan murni stilistika:

Dalam Al-Qur'an kisah Ibrahim dituturkan dalam berbagai macam gaya. Ada yang pendek, sedang dan ada pula yang panjang. Gaya pemaparan yang umum digunakan adalah narasi. Gaya ini mendorong pembaca atau pendengar agar memerhatikan cerita meskipun para pelakunya sudah lama meninggal. Meskipun demikian, dalam kisah para pelaku itu muncul kembali. Mereka datang kepada audience dan bercerita dengan ucapan mereka. Mereka juga menuturkan apa yang

telah terjadi sehingga audience seakan-akan mendengarkan ucapannya secara langsung.

Pemaparan kisah Ibrahim dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Gaya pemaparan yang berawal dari kesimpulan (QS. Maryam 41-49). Kisah dimulai dengan kesimpulan bahwa Ibrahim adalah seorang yang shiddiq (ayat 41). Lalu dilanjutkan dengan uraian kisah, yaitu ajakan Ibrahim kepada ayahnya dengan cara yang lembut dan penuh hormat sampai 4 kali. Sayangnya, ajakan tersebut dijawab oleh ayahnya dengan cara yang sombong bahkan mengancam untuk merajam dan mengusirnya. Walaupun dijawab dengan cara yang tidak baik, Ibrahim tetap menaruh hormat kepada ayahnya (ayat 42-49). Gaya seperti ini menginformasikan kepada pembaca atau pendengar bahwa tokoh utama (Ibrahim) bersifat shiddiq. Rincian yang lebih detail mengenai sifat shiddiqnya Ibrahim disampaikan pada uraian selanjutnya. Diantaranya, senantiasa mengajak ayah dan kaumnya untuk hanya menyembah kepada Allah sekalipun ayahnya sudah bersikap yang kasar kepadanya. Dalam versi ini, ajakan Ibrahim juga diungkapkan dengan sopan dan penuh hormat. Lain halnya dengan uraian yang ada dalam Surat Al-Anbiya, kisah Ibrahim ditampilkan dalam suasana yang menegangkan.
- b. Gaya pemaparan yang berawal dari klimaks (QS. Hud: 69-75). Kisah dimulai dengan penyebutan malaikat yang membawa kabar gembira yaitu lahirnya seorang anak (ayat 69). Kelahiran anak merupakan klimaks kisah dalam surat ini, terutama bagi Sarah yang sangat mendambakan peristiwa ini terjadi pada dirinya. Informasi ini didahulukan sehingga nuansa gembira mewarnai uraian-uraian berikutnya. Lalu, rinciannya dimulai dengan malaikat yang mengucapkan salam. Ibrahim menjawab salam dan menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang. Ia merasa aneh dan takut karena daging tersebut tidak disentuh oleh tamunya. Malaikat melarang Ibrahim untuk takut karena mereka diutus untuk kaum Luth (ayat 70). Mendengar kabar itu, Sarah tertawa. Lalu disampaikanlah kepadanya akan lahirnya Ishaq dan Ya'qub (ayat 71). Lalu terjadilah dialog diantara mereka tentang kelahiran tersebut (ayat 72-75). Sarah

yang sudah lama menantikan peristiwa ini merasa sangat senang. Sampai disini kisah Ibrahim berakhir dengan bahagia.

Disaat malaikat berdialog dengan Ibrahim, disana mereka juga membahas tentang Kaum Luth. Secara tidak terasa gelombang dan babak berikutnya sudah ada di hadapan para pembaca atau pendengar.

- c. Gaya pemaparan kisah tanpa dimulai dengan pendahuluan, tetapi langsung pada rincian kisah sebagaimana kisah Ibrahim dalam Surat Al-An'am (QS. Al-An'am: 74-84). Kisah dimulai dengan pertanyaan Ibrahim kepada ayah dan kaumnya perihal berhala yang mereka sembah (ayat 74). Setelah itu, Ibrahim memikirkan argumentasi untuk menghadapi kaumnya yang menyembah benda-benda langit. Hal ini dimulai dari ketidakmauannya untuk menyembah bintang karena bintang terkadang menghilang. Ia juga tidak mau menyembah bulan dan matahari karena keduanya terkadang menghilang. Ia hanya mau menyembah Dzat yang telah menciptakan semuanya (ayat 75-79). Kisah dilanjutkan dengan perdebatan antara Ibrahim dan kaumnya (ayat 80-82). Kisah pun ditutup dengan uraian tentang Ibrahim mempunyai keturunan Ishaq dan Ya'qub (ayat 83-84).

Dalam gaya pemaparan seperti ini, pembaca atau pendengar digiring untuk mengikuti tahap demi tahap pemaparan dari kisah ini walaupun tanpa adegan pendahuluan dan penutup. Digiring untuk mengetahui, mengapa Ibrahim tidak mau menyembah bintang, lalu mengapa ia tidak mau menyembah bulan, dan mengapa ia tidak mau menyembah matahari.

Gaya pengungkapan pada setiap bagian pendahuluan alur cerita pada masing-masing kisah Ibrahim juga memiliki gaya yang bervariasi, diantaranya:

- a. Pendahuluan yang diawali dengan kata wa idz yang diikuti fi'il madhi. (dapat dilihat pada QS. Al-Baqarah ayat 124)
- b. Pendahuluan yang diawali dengan kata alam tarodan hal ataaka. (dapat dilihat pada QS. Al-Baqarah ayat 258 dan Adz-Dzariyat ayat 24)
- c. Pendahuluan yang diawali dengan kata maa kaa na. (dapat dilihat pada QS. Ali Imron ayat 67)

- d. Pendahuluan yang diawali dengan fi'il amr yaitu wadzkur. (dapat dilihat pada QS. Maryam ayat 41)
- e. Pendahuluan yang diawali dengan kata laqod dan fi'il madhi. (dapat dilihat pada QS. Al Anbiya ayat 51)
- f. Pendahuluan yang diawali dengan kata ganti yang kembali pada konteks sebelumnya. (dapat dilihat pada QS. Ash-Shaffat ayat 83)

Penggunaan beberapa kata pendahuluan seperti yang telah disebutkan merupakan salah satu gaya Al-Qur'an untuk menghubungkan satu konteks ke konteks lainnya. Dengan demikian, ada kohesi antara kisah yang satu dengan kisah sebelumnya. Perpindahan dari satu tema ke tema lainnya terjadi begitu lancar. Selain itu, bagian pendahuluan juga memberikan rangsangan kepada pembaca atau pendengar untuk memerhatikan kisah yang akan dituturkan berikutnya. Misalnya kisah yang dimulai dengan pertanyaan akan membuat para pembaca atau pendengar ingin segera mengetahui apa yang terjadi pada kisah tersebut dan mereka sudah memiliki kesiapan mental untuk mengikuti jalan ceritanya.

Stilistika merupakan cabang ilmu linguistik. Ia fokus menganalisis gaya bahasa. Stilistika masuk ke dalam makrolinguistik pada bagian bidang interdisipliner, bukan bidang terapan. Makrolinguistik adalah bidang linguistik yang mempelajari bahasa dengan membawa unsur-unsur di luar bahasa, seperti dari bidang kejiwaan, filsafat, sosial, pengajaran. Dalam pengaplikasian stilistika pada kisah Ibrahim dalam Al-Qur'an yang dilakukan oleh Syihabuddin Qalyubi sulit sekali ditemukan kajian stilistika dengan menggunakan pendekatan mikrolinguistik seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik. Syihabuddin hanya menyebutkan unsur-unsur dari mikrolinguistik saja seperti huruf vokal dan huruf konsonan atau subjek dan predikat, namun tidak melakukan analisis pada ayat-ayat Al-Qur'an kisah Ibrahim dengan menggunakan kajian tersebut. Contohnya dalam kajian kisah Ibrahim yang terdapat dalam QS. Asy-Syuara ayat 77-84 dijelaskan bahwa pada ayat-ayat tersebut terdapat aliterasi atau gaya bahasa yang berwujud pengulangan huruf konsonan yaitu berupa bunyi 'n' diakhir setiap ayat. Ia lebih memperdalam kajiannya dengan menggunakan pendekatan makrolinguistik yaitu

stilistika atau “gaya bahasa”. Di zaman yang modern ini, kajian stilistika sudah melewati berbagai negara dan benua. Kajian stilistika di Indonesia disebut dengan stilistika, di Arab disebut dengan “ilmu al-usluub” dan di wilayah Barat disebut dengan “stylistics” seperti pada judul buku seorang ilmuwan kebangsaan Belanda, Peter Verdonk, yaitu “Stylistics in the Oxford Introductions to Language Study”. Hal ini menjadi bukti bahwa stilistika masuk ke dalam linguistik umum karena kajian tersebut bisa dilakukan pada berbagai bahasa, tidak satu bahasa saja. Dari sini bisa dikatakan bahwa kajian stilistika pada hakikatnya sudah menggunakan pendekatan linguistik umum karena kajian ini diakui sebagai salah satu bagian di dalam kajian linguistik umum yang masuk ke dalam mikrolinguistik.

KESIMPULAN

Kajian stilistika bertujuan untuk mengetahui gaya bahasa dari seorang penulis atau penyair. Kajian stilistika cakupannya lebih luas dibanding dengan embrionya yaitu kajian balaghah. Saking luasnya kajian stilistika, semua kajian yang ada dalam ilmu balaghah dimulai dari ilmu ma’aniy, ilmu bayaan hingga ilmu badi’nya bisa masuk semua ke dalam kajian stilistika. Kajian stilistika dalam konsep Syukri Muhammad Ayyad bisa dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu pendekatan linguistik umum, dimana dengan menggunakan pendekatan ini, seluruh bahasa yang ada di dunia bisa dikaji. Kedua, kajian stilistika dengan pendekatan kajian bahasa tertentu semisal kajian-kajian kebahasaan dalam bahasa Arab dan terakhir kajian stilistika dengan pendekatan stilistika itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ziyaat, Ahmad Hasan. (1945). *Difaa’u ani Al-balaaghati*. Ar-Risalah.

bin A’liy Al-Harbiy, Abdul Aziz. (2011). *Al-Balaghathu Al-Muyassarotu*. Daarul Ibnu Hazmi.

Damhuri. (2014). Struktur bahasa al-qur’an: Membangun elemen stilistika kebahasaan dalam al-qur’an. *Jurnal Tahkim, Vol. 10 Nomor 1/Juni*.

[Korelasi Kajian Stilistika Syihabuddin Qalyubi (Dalam Al-Qur'an Kisah Ibrahim) Dengan Konsep Stilistika Syukri Muhammad Ayyad].

- Ma'luf, Louwis. (1987). *Al-munjid fi al-lughah wa al-a'laam*. Daarul Masyriq.
- Mannan, Najihatul Abadiyah. (2020). Studi Stilistika terhadap tongkat Nabi Musa di dalam Al-Qur'an. *Jurnal Revelatia*, Vol. 1, Nomor 1/Mei.
- Syukri Muhammad Ayyad. (n.d.). *Madkhal ila ilmi al-usluubi*.
- Tricahyo, Agus. (2014). Stilistika Al-Qur'an: Memahami fenomena kebahasaan al-qur'an dalam penciptaan manusia. *Jurnal Dialogia*, Vol. 12 Nomor 1/Juni.
- Yulistiana, Esi. Sumalam. Soediro Satoto. (2019). Diksi lirik lagu tarlingdut karya abdul adjib:kajian stilistika. *Jurnal Kembara*, Vol. 5, Nomor 1/April.
- Zubair. (2017). *Stilistika Arab: Studi ayat-ayat pernikahan dalam Al-Qur'an*. Amzah.